



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

A. Latar Belakang

Kirdjomulyo dikenal sebagai sastrawan dan seniman Indonesia yang multitalenta. Perjalanannya selama 70 tahun telah banyak menghasilkan beberapa karya sastra dan seni rupa. Pada era tahun 1950-an, ia dikenal sangat produktif dalam menulis puisi dan lakon. Salah satu karya sastra yang ia tulis adalah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar*. Lakon ini ditulis oleh Kirdjomulyo pada tahun 1950, yang mengisahkan hubungan cinta di antara dua anak manusia yang diliputi prasangka, kegalauan dan dendam. Naskah ini juga menegaskan tentang perasaan cinta yang begitu teguh dan tulus meskipun didera oleh kesalahpahaman, dan kecemburuan yang menyakitkan.

Lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo menceritakan seorang perempuan yang bernama Ismiyati yang jatuh cinta kepada sahabatnya sejak kecil yang telah menikah yang bernama Suwarto. Kisah cinta Ismiyati mendapatkan titik terang ketika istri dari Suwarto meninggal. Namun, ternyata Suwarto belum bisa membuka hatinya untuk orang lain dan masih bersikukuh untuk mencari pelaku pembunuhan istrinya.

Lakon ini tergolong dalam aliran realisme psikologis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Willy F. Sembung (1984; 42), aliran Realisme psikologi memberikan penekanan bukan dalam hal kenyataan sosial, tetapi dalam hal kenyataan psikologis para pelaku atau para tokoh-tokohnya. Secara umum, lakon



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

realisme psikologis lebih menekankan diri kepada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dinamika kejiwaan dalam diri tokoh tersebut.

Daya tarik lakon *Senja dengan Dua Kelelawar* tidak sekedar dapat dilihat dari penuturan alurnya yang berjalan dinamis, tetapi juga kehadiran tokoh-tokohnya yang kompleks. Naskah lakon ini sangat menarik untuk di pentasakan karena secara tematik masih sangat kontekstual. Demi cinta, seseorang rela memperjuangkannya dengan cara apapun, hal ini masih terjadi dalam kehidupan percintaan di Indonesia hari ini.

Tokoh Ismayati dan tokoh Suwarto memiliki kerumitan psikologis yang sangat menantang untuk dihadirkan dalam pementasan. Tokoh Ismiyati misalnya, memiliki kerumitan psikologis karena cintanya yang ‘fanatik’ pada Suwarto. Perasaan cinta tersebut akhirnya membawa situasi yang sangat dilematis dalam diri Ismiyati; mengalah demi kebahagiaan Suwarto yang ternyata telah mencintai perempuan lain, atau berusaha memiliki Suwarto meskipun harus menghalalkan berbagai cara. Tarik-menarik dalam perasaan Ismiyati itulah yang membuat dirinya menjadi gamang, saat mendengar kematian Mursiwi. Gamang karena di satu sisi, keinginannya untuk mendapatkan cinta Suwarto tumbuh kembali, sementara di sisi lain, Ismiyati sadar, Suwarto telah membencinya karena meyakini dirinya lah yang telah membunuh kekasihnya tersebut. Ismiyati berada dalam pergolakan batin yang tak habis-habisnya, yang memaksanya harus selalu bersabar dalam menghadapi kenyataan. Hal inilah yang menjadikan perkembangan karakter Ismiyati sangat menarik untuk dihadirkan dalam laku di pementasan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Daya tarik lain yang dimiliki tokoh Ismiyati adalah pertumbuhan emosinya yang selalu berjalan dinamis. Ismiyati yang sejak awal digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan sabar, mendadak menjadi perempuan yang sentimentil setelah mendengar kabar tentang Suwarto yang telah memadu kasih dengan Mursiwi. Ia menjadi perempuan pemurung dan lebih suka menyendiri. Kondisi emosi ini mendadak berubah lagi setelah terdengar berita kematian Mursiwi. Ismiyati mendadak bergairah dan berambisi kembali untuk merebut hati Suwarto. Puncak kemarahan Ismiyati pun meledak setelah mendengar tuduhan Suwarto, yang meyakini pembunuh Mursiwi tak lain adalah dirinya. Ismiyati memutuskan berontak, bahkan berbalik mengikuti jalan pikiran Suwarto dan secara tegas mengakui bahwa dirinya lah yang telah membunuh Mursiwi. Sebuah keberanian untuk mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya, hanya untuk membuktikan kesungguhan cintanya, meskipun dia akan justru menerima resiko yang sangat tragis; semakin dibenci oleh Suwarto seumur hidupnya.. Inilah pergulatan emosi Ismiyati yang menarik untuk dihadirkan dalam pementasan. Sebagai penggerak cerita dan tokoh kunci di dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirjomulyo tokoh Ismiyati tergolong sebagai tokoh protagonis.

Merujuk hal tersebut, maka untuk memerankan tokoh Ismiyati pemeran akan menggunakan metode Stanislavski *to be* (menjadi). Esensi dari penerapan metode Stanislavski adalah pencapaian lakuan yang bergaya presentasi. Akting gaya presentasi merupakan bentuk akting yang diekspresikan atas dasar



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

‘kejujuran’ dan ‘kedalaman’ penghayatan dalam memainkan karakter tokoh dalam naskah (Sitorus, 2002: 29).

Melalui naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, pemeran akan mengusahakan untuk menjadi pemeran yang terampil dalam akting gaya presentasi dan mampu mempertanggung jawabkannya secara ilmiah. Untuk mewujudkannya pemeran akan melakukan instrumen pemeranan yaitu tubuh dan suara. Kemudian pemeran juga mengasah secara intensif kepekaan rasa dan pikiran.

B. Rumusan Penciptaan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pemeranan tokoh Ismiyati dalam naskah Lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Ismiyati dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Ismiyati dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo dengan menggunakan pendekatan acting dengan metode Stanislavski?

C. Tujuan Penciptaan Pemeranan

Bertolak dari rumusan ide gagasan diatas permasalahan yang telah dipaparkan maka tujuan pemeran tokoh Ismiyati dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo yaitu:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Untuk menganalisis karakter tokoh Ismiyati dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo
2. Untuk mewujudkan tokoh Ismiyati dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo mewujudkan dalam metode *akting Stanislavski* keatas panggung teater.

D. Tinjauan Sumber pemeranan

Lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo ke dalam pertunjukan teater, pemeran memerlukan tinjauan terhadap lakon tersebut tentang sejauh mana lakon ini pernah dipentaskan dan diperankan serta sejauh mana tinjauan ini menjadi sumber pendukung bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Ismiyati dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo.

Tinjauan ini dilakukan melalui dokumentasi video pentas lakon yang sama yang telah digelar. Pertama, Pementasan dari *Teater Kosong Pentas Produksi* pada tanggal 13 mei 2016, di Aula SMA Negeri 1 Surakarta, yang disutradarai oleh Afif Maulana Firdaus, dan beberapa aktor dari *Teater Kosong* (www.youtube.com). Dalam pertunjukan ini jelas sekali, latar budaya adalah budaya Jawa. Hal ini dapat disimak dari irama dialog yang disampaikan oleh para aktor. Secara dramatik, dan tafsir karakter tokoh, penampilan para pemeran terlihat jelas, natural dan tidak dibuat-buat diatas panggung. Namun dari segi pemeranan ada beberapa catatan yang bisa dikedepankan, antara lain; dialog aktor-aktor masih melompat-lompat dan tidak seimbang dalam penyertaan emosi. Tokoh Ismiyati (diperankan oleh Ferren) begitu menghayati tetapi dalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

penyampaian dialog masih terdapat artikulasi yang kurang jelas, penampilan juga terlihat tegang, sementara dari tempo irama vocal pun masih monoton. Celah-celah dan kekurangan inilah yang mendorong pemeran untuk memainkan tokoh Ismiyati yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan pementasan ini.

Dokumentasi video: Pertunjukan *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo diproduksi oleh *Teater Kerang-K (PBSI K UNY)* Universitas Negeri Yogyakarta (www.youtube.com). *Teater Kerang-K (PBSI K UNY)* memiliki aktor yang cukup kuat. Aktor dalam pertunjukanpun diramaikan dengan beberapa figuran yang bermain sangat memukau. Berbeda dari pertunjukan *Teater Kosong*, maka dalam pertunjukan *Teater Kerang-K (PBSI K UNY)* para pemeran bermain sangat 'lepas'. Permainan pun 'dihidupkan' dengan ilustrasi musik Jawa. Pemeran tokoh Ismiyati dalam Produksi *Teater Kerang-K (PBSI K UNY)* dihadirkan sebagai karakter yang sangat lugu dan pendiam. Dialog yang disampaikan pun sangat komunikatif. Pemeran tokoh Ismiyati pun juga aktif diatas panggung, sehingga gertu-gestur yang diwujudkan sangat mencerminkan karakter dalam lakon. Sayangnya, dramatik dalam pertunjukan masih berjalan 'nanggung', sehingga dinamika alur sebenarnya masih mungkin untuk diperjelas lagi.

Tinjauan selanjutnya, Dokumentasi Video: Pementasan *Senja Dengan Dua Kelelawar* Karya Kirdjomulyo yang disutradarai oleh empat sutradara yaitu Candra Arif Rahman, Siti Maesaroh, Guntur Satrio Putro, Ayu Saputri, Produksi oleh Teater Kecil Institut Seni Indonesia Surakarta, Program Studi Seni Teater (www.youtube.com). Dilihat dari sisi pemeranan, maka para pemeran bermain sangat maksimal. Peristiwa yang dihadirkan berjalan sangat dinamis. Tokoh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Ismiyati (dimainkan oleh Febrina) ditampilkan tanpa kendala teknis yang muncul, meskipun sering terjebak pada tempo dan irama yang belum memperlihatkan dinamika yang jelas. Kelemahan menonjol dari penampilan pemeran tokoh Ismiyati adalah gestur yang belum memperlihatkan rileksasi permainan.

Merujuk pada tiga tinjauan di atas, maka pemeran akan memfokuskan garapan pada karakter Ismiyati yang memiliki karakter seorang gadis yang belum menikah, lembut, keibuan tapi percaya diri dan berani membrontak. Pusat perhatian pemeran akan diarahkan pada perkembangan emosi tokoh yang bergerak dari seorang pemurung menuju seorang yang temperamental. Kehadiran tokoh Ismiyati tersebut akan dihidupkan dengan menampilkan bentuk settingan perkampungan masyarakat perkotaan di pinggir stasiun yang didominasi oleh pendatang dari Jawa Tengah. Dengan demikian, kultur Jawa dalam pementasan nanti tidak dihadirkan secara utuh tapi hanya menghidupkan 'nuansa' saja.

E. Landasan Pemeranan

Penciptaan tokoh Ismiyati dalam pementasan lakon *Senja dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo ini, akan menggunakan metode Konstantin Stanislavski yang lazim disebut sebagai *to be* atau akting yang bertujuan 'menjadi'. Secara konseptual, maka akting 'menjadi' adalah aksi seorang pemeran yang harus memberi gambaran yang meyakinkan tentang karakter tokoh yang dimainkannya. Konsep ini kemudian berkembang menjadi rujukan dalam perkembangan pemeranan baik secara keilmuan maupun untuk kebutuhan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

keaktivitas. Dalam buku *Acting Handbook*, Septaria (2000: 6) mengutip Stanislavski yang menjelaskan spesifikasi sistem Stanislavski sebagai berikut:

“Sistem Stanislavski memberi kesempatan untuk menikmati pengalaman *akting* yang sebenar-benarnya, tulus dan jujur apa adanya. Ajaran Stanislavski dikategorikan sebagai metode *akting* presentasi, yakni *akting* yang berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa tubuh intelektual diri si aktor, lewat tafsiran dirinya sendiri dan karakteristik tokoh yang dimainkan. Stanislavski dan *akting* presentasinya mengarahkan sang aktor percaya bahwa dengan cara mengidentifikasi diri lewat aksi-aksi perannya, akan tercipta suatu bentuk karakter yang sesuai dengan situasi-situasi dramatik yang diinginkan oleh penulis naskah. Metode *akting* presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sehingga proses transformasi terus berkembang menemukan sasarannya. Ekspresi dari aksi-aksi pengalaman pribadinya sendiri (*the magic if*) bisa saling bersinergi. Menurut sutradara epic Peter Brook, melakukan *akting* terdiri dari seribu kesalahan dan hanya satu saja kebenaran, dan itu selalu dicari dalam proses latihan secara terus menerus.”

Akting ‘menjadi’ adalah akting yang dihadirkan sesuai dengan kenyataan secara ‘apa adanya’, atau sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam perilaku manusia secara keseharian. Metode ini juga dijelaskan Stanislavski dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor* sebagai berikut:

“Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu.” (Stanislavski, 1980:27)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Dalam pendekatan pemeranan ‘menjadi’ tersebut, maka pencapaian akting akan ditampilkan dengan pendekatan akting presentatif juga. Eka D. Sitorus (2002: 22) menjelaskan bahwa akting presentasi adalah akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan “laku” dalam imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon. Lebih lanjut Eka D. Sitorus (2002: 29) menjelaskan:

“Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *The Magic If*) dengan kata lain, aktor menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Dia memilih satu persatu aksi-aksi yang jujur dan tetap mempertahankan ekspresi yang spontan ketika bertindak”

F. Metode Pemeranan

Metode adalah sebuah cara yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna. Metode akting adalah hal yang esensial dalam proses perwujudan tokoh dalam teks drama. Dalam proses perwujudan tokoh Ismiyati, pemeran memilih metode akting realisme Stanislavsky.

Langkah ini merupakan cara kerja spesifik yang dilakukan seorang aktor. Menggunakan metode akan mempermudah pemeran dalam mengujudkan peran atau tokoh, seorang aktor harus mampu keluar dari serta mengolah tubuh dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Kecerdasan yang dimilikinya. Maka dari itu pemeran dituntut harus menguasai naskah dan memahami perannya.

Penciptaan tokoh Ismiyati dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo, dengan menggunakan metode pemeranan stanislavsky. Bentuk pemeranan ini pemeran menggunakan metode akting stanislavsky didalam bukunya yang berjudul *Membangun Tokoh* terbitan Gramedia Jakarta (2008). Adapun Metode yang sesuai dengan penciptaan tokoh Ismiyati dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Imajinasi

Imajinasi adalah metode yang pemeran anggap penting. karena imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi. karena menurut Stanislavsky imajinasi harus ditanamkan dan dibina untuk seorang aktor. karena dalam naskah lakon tidak terlalu dituliskan bagaimana masa lalu dan masa depan tokoh dalam naskah tersebut. hal ini membantu pemeran untuk menciptakan tokoh Ismiyati secara Psikologi, Sosiologis, dan Fisiologis.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang pemeran gunakan selanjutnya. Observasi adalah mencari tahu tentang tokoh di dalam naskah dan menelusurinya di kehidupan nyata. melalui metode observasi ini pemeran harus melakukan observasi ke lapangan melihat kehidupan tokoh yang diperankannya lebih hidup dan nyata.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

3. Aksentuasi (kata ekspresif)

Metode Aksentuasi adalah memberikan aksen-aksen pada kata agar lebih ekspresif. Aksentusi sangatlah berguna untuk mencapai klimaks dalam naskah. Aksen yang keliru atau merusak dan melumpuhkan kata. (Membangun tokoh, 2008:183).

Pemeran menggunakan metode Aksentuasi untuk lebih memahami dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh Ismiyati. Pemeran memilih kata-kata penting yang akan diberi aksen untuk membuat kata-kata tersebut lebih ekspresif. Metode Aksentuasi ini akan pemeran terapkan pada tahap *Dramatic Reading*.

4. Menubuhkan Tokoh

Pikiran dapat memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlakukan di dalam diri aktor untuk menciptakan tokoh dengan watak tertentu. Metode menubuhkan tokoh adalah mencoba menjadikan tubuh, suara, gaya bicara, cara berjalan, kebiasaan-kebiasaan dari tokoh menjadi milik aktor. (Membangun tokoh, 2008:1)

Pemeran menggunakan metode menubuhkan tokoh untuk melakukan pencarian atas bentuk tokoh, cara berjalan tokoh, kebiasaan tokoh, warna suara tokoh. Metode ini adalah kelanjutan dari metode Imajinasi. Pemeran mencoba menggambarkan tokoh yang telah pemeran imajinasikan menggunakan tubuh pemeran sendiri.

5. Mendandani Tokoh

Metode mendandani tokoh adalah sebuah metode yang membiasakan aktor dengan properti yang ada di tubuh tokoh dalam naskah. Sehingga aktor dapat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

melakukan pencirian-pencarian tentang kebiasaan tokoh di dalam naskah terhadap properti-properti yang ada pada diri tokoh. (Membangun tokoh, 2008:10)

Metode ini pemeran gunakan untuk membiasakan diri pemeran pada properti-properti pada diri tokoh yang dituliskan pada naskah, seperti: tas sandang samping dan beberapa barang belanjaan. Hal ini membantu pemeran untuk membiasakan properti tokoh menjadi properti aktor. Agar bisnis-bisnis akting akan semakin kuat.

Beberapa metode inilah yang digunakan pemeran dalam proses perwujudan tokoh Ismiyati dalam naskah *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika adalah merupakan suatu penjabaran secara deskriptif untuk memudahkan dalam penyusunan laporan penulisan. Sistematika dalam laporan penulisan pemeranan, memerankan tokoh Ismiyati dalam naskah lakon *Senja Dengan Dua Kelelawar* karya Kirdjomulyo adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan, dan sistematika penulisan

Bab II. Analisis Penokohan, berisikan tentang biografi pengarang, sinopsis karya, analisis penokohan yang terdiri dari, analisis penokohan berdasarkan jenis dan kedudukan tokoh, analisis berdasarkan tipe perwatakan, analisis tokoh berdasarkan tipe karakter, hubungan antar tokoh Ismiyati dengan tokoh yang lain,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

hubungan tokoh dengan alur, hubungan tokoh dengan seting, hubungan tokoh dengan tema.

Bab III. Rancangan pemeranan beisikan tentang. menjelaskan tentang konsep pemeranan, metode pemeranan, proses penciptaan peran, proses latihan yang meliputi: dramatic reading, dan latihan dasar serta penataan unsur-unsur panggung yang terkait dengan pemeranan hingga terciptanya pementasan, beserta rancangan tata artistik dan tata music

Bab IV. Penutup berisikan tentang, kesimpulan dan saran-saran.